



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Referendum Imigrasi oleh Pemerintah Swiss sebagai Bentuk Sekuritisasi

Sosial dalam Krisis Imigran
dan Pencari Suaka di Swiss

Skripsi

Oleh
Nandita Tiara Syarahfina
2017330174

Bandung
2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Referendum Imigrasi oleh Pemerintah Swiss sebagai Bentuk Sekuritisasi

Sosial dalam Krisis Imigran
dan Pencari Suaka di Swiss

Skripsi

Oleh
Nandita Tiara Syarahfina
2017330174

Pembimbing
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung
2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

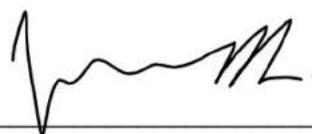


Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Nandita Tiara Syarahfina
Nomor Pokok : 2017330174
Judul : Referendum Imigrasi oleh Pemerintah Swiss sebagai Bentuk
Sekuritisasi Sosial dalam Krisis Imigran dan Pencari
Suaka di Swiss

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 19 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A

: 

Sekretaris
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Anggota
Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han):

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nandita Tiara Syarahina

NPM : 2017330174

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : **Keterendum Imigrasi oleh Pemerintah Swiss sebagai
Bentuk Sekuritisasi Sosial dalam Krisis Imigran dan
Pencari Suaka di Swiss**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak yang lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 7 Januari 2021



Nandita Tiara Syarahina

2017330174

ABSTRAK

Nama : Nandita Tiara Syarahfina
NPM : 2017330174
Judul : Referendum Imigrasi oleh Pemerintah Swiss sebagai Bentuk Sekuritisasi Sosial dalam Krisis Imigran dan Pencari Suaka di Swiss

Tingginya arus pengungsi di Benua Eropa sejak masa Perang Dunia II telah menjadikan Swiss sebagai salah satu negara tujuan bagi para imigran dan pencari suaka untuk memulai maupun melanjutkan hidup. Tingginya kebutuhan tenaga kerja dalam industri memberikan peluang besar bagi imigran dan pencari suaka untuk bekerja di Swiss. Permintaan tenaga kerja ini mendorong pemerintah Swiss untuk melakukan kerja sama dengan Uni Eropa dalam hal pergerakan tenaga kerja melalui Perjanjian *Free Movement on Persons* (FMP) dan Perjanjian Schengen. Keterikatan Swiss dengan kedua perjanjian bilateral tersebut nyatanya menjadi sebuah bumerang, yang terbukti oleh berbagai ancaman yang diterima oleh masyarakat Swiss, baik berupa ancaman keamanan pribadi, ancaman keamanan komunitas, dan juga ancaman keamanan dalam aspek ekonomi. Pemerintah Swiss yang tidak tinggal diam segera mengeluarkan serangkaian upaya sebagai bentuk respons atas ancaman yang mengganggu kesejahteraan masyarakatnya. Untuk melakukan kajian yang komprehensif, penulis menganalisis upaya tersebut, penulis menggunakan Teori Sekuritisasi oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde. Tulisan ini memiliki pertanyaan penelitian ***“Bagaimana penerapan sekuritisasi sosial pemerintah Swiss kepada masyarakat terhadap krisis imigran dan pencari suaka di Swiss tahun 2014-2017?”*** dan akan penulis analisa menggunakan Teori Konstruktivisme dan Teori Sekuritisasi, serta dilengkapi dengan Konsep *Human Security* dan Konsep *Societal Security*. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif yang memanfaatkan data sekunder dan teknik pencarian data pustaka. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, terdapat tiga temuan. *Pertama*, keberadaan imigran dan pencari suaka di Swiss merupakan sebuah ancaman eksistensial (*existential threat*) bagi pemerintah dan masyarakat Swiss. *Kedua*, Pemerintah Federal Swiss bersama dengan Partai Rakyat Swiss (SVP) merupakan aktor sekuritisasi (*securitizing actor*) yang telah berhasil menkonstruksi isu mengenai imigran dan pencari suaka sebagai sebuah isu keamanan yang diprioritaskan. Ketiga, pemerintah Swiss melakukan *emergency response* berupa referendum anti imigrasi pada bulan Februari 2014. Adapun implikasi dari *emergency response* yang dilakukan penulis analisis dengan melihat sejumlah data dan dengan menggunakan kerangka teoretis yang sesuai.

Kata Kunci : Imigran, Pencari Suaka, Swiss, Referendum, SVP, Sekuritisasi

ABSTRACT

Name : Nandita Tiara Syarahfina
NPM : 2017330174
Title : Immigration Referendum by the Swiss Government as a
Social Securitization in the Crisis of Immigrants and
Asylum Seekers in Switzerland

The high flow of refugees in Europe since World War II has made Switzerland one of the destination countries for immigrants and asylum seekers to start and continue their lives. The high demand for labor in the industry provides great opportunities for immigrants and asylum seekers to work in Switzerland. This demand for labor encourages the Swiss government to cooperate with the European Union in terms of movement of labor through the Free Movement on Persons Agreement (FMP) and the Schengen Agreement. In fact, Switzerland's engagement with the two bilateral agreements backfired, as evidenced by the various threats received by the Swiss people, both in the form of personal security threats, community security threats, and also security threats in the economic aspect. The Swiss government, which did not remain silent, immediately issued a series of efforts in response to threats that disturbed the welfare of its people. To conduct a comprehensive study, the authors analyzed these efforts, the authors used the Securitization Theory by Barry Buzan, Ole Waever, and Jaap de Wilde. This paper has a research question on *"How did the Swiss government implement social securitization policies on Swiss society against the crisis of immigrants and asylum seekers in Switzerland in 2014-2017?"* and the writer will analyze using Constructivism Theory and Securitization Theory, and equipped with the Concept of Human Security and the Concept of Societal Security. To answer the research questions, the authors used qualitative methods that made use of secondary data and library data search techniques. Based on the study that the author has done, there are three findings. First, the existence of immigrants and asylum seekers in Switzerland is an existential threat for the government and people of Switzerland. Second, the Swiss Federal Government together with the Swiss People's Party (SVP) are the securitizing actors who have succeeded in constructing the issue of immigrants and asylum seekers as a priority about the security issue. Third, the Swiss government conducted an emergency response in the form of an anti-immigration referendum in February 2014. As for the implications of the emergency response, the analysis was conducted by looking at a number of data and using an appropriate theoretical framework.

Keywords : *Immigrant, Assylum Seeker, Swiss, Referendum, SVP, Securitization*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas melimpahnya rahmat serta karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul '*Referendum Imigrasi oleh Pemerintah Swiss sebagai Bentuk Sekuritisasi Sosial dalam Krisis Imigran dan Pencari Suaka di Swiss*'. Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar akademik S1 dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Disamping itu, melalui penulisan skripsi ini, penulis berharap dapat berkontribusi terhadap perkembangan studi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya pada studi Kajian Keamanan dan Keamanan Non-Tradisional di masa mendatang.

Adapun penulisan skripsi ini akan membahas mengenai bagaimana upaya pemerintah Swiss dalam melaksanakan Referendum Anti-Imigrasi sebagai bentuk sekuritisasi sosial terhadap isu mengenai imigran dan pencari suaka yang mengancam stabilitas hidup masyarakat Swiss. Melalui skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian akhir ini masih mengandung banyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala rekomendasi, masukan maupun kritikan membangun, sehingga penulisan skripsi ini dapat menjadi suatu penelitian yang lebih akurat dan dapat lebih bermanfaat bagi para pembaca maupun pihak yang sedang merancang topik serupa. Terima kasih.

Bandung, 7 Januari 2021

Nandita Tiara Syarahfina

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah SWT — Tempat penulis berteduh dan memohon ketenangan. Terima kasih atas rahmat, izin, serta bimbingan-Mu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teruntuk Keluarga Pramudita — Ayah Pramudita Hadisoebroto, Bunda Chichi Pramudita, dan juga Kakak Ayank Pramudita yang telah memberikan dukungan tiada henti kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Katolik Parahyangan hingga sampai di titik akhir. Terima kasih atas segala bentuk perhatian yang luar biasa besar bagi penulis. Tidak lupa untuk dua kucingku tersayang, Amakuchi dan Nugget, terima kasih banyak untuk kehadiran kalian yang membuat keseharianku lebih berwarna. *There's nothing half so pleasant as coming home again.*

Teruntuk Dosen Pembimbing dan Dosen HI Unpar — Terima kasih untuk Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si atau yang biasa penulis sebut sebagai Mas Nyoman, atas segala bimbingan dan masukan yang diberikan bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk Mas Apres atas segala kebaikan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis, serta terima kasih kepada seluruh dosen-dosen hebat yang telah memperluas pemahaman ilmu penulis selama 3,5 tahun.

Teruntuk Mazalvar Rachmat Saleh — Terima kasih Alvar untuk segala bentuk kehadiran dan waktu yang telah diberikan kepada penulis baik sebelum, saat sedang, dan setelah proses penulisan skripsi ini selesai. Terima kasih untuk dukungan, nasihat dan juga pelajaran yang senantiasa diberikan kepada penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. *We have no way of knowing what lays ahead for us in the future, but I'm really excited to see what God has in store for you, and for us. Thank you for being the incredible person that you are.*

Teruntuk Inelya Zeafira, Yegi Wijaya, Rifki Fajar Hadiawan dan Ranti Danaparamita — Inoi, terima kasih untuk kehadiranmu sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini dan sampai nanti. Terima kasih untuk kenyamanan, canda, tawa, dan juga keceriaan yang senantiasa menemani penulis selama masa perkuliahan ini. Semoga kita dapat terus menjadi *dynamic duo* sampai kapanpun nanti (*wink wink!*). Yegi, terima kasih untuk telinga dan kerendahan hati yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk segala perhatian yang telah diberikan dalam berbagai fase waktu selama masa perkuliahan ini. Iki, terima kasih untuk segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Segala bentuk semangat yang telah diberikan selama ini sangatlah berarti bagi penulis. Ranti, terima kasih telah menjadi sosok yang realistis dan kritis selama bertahun-tahun kebelakang. Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang yang diberikan untuk penulis. Noi, Yeg, Ki & Ran, *we can't stop being friends since you guys know too much about me. Here's to the countless memories we'll make!*

Teruntuk Tubagus Taufik Hidayat, Bella Aprilia, dan Florencia Maria — Tb, terima kasih telah menjadi teman yang sangat *reliable* bagi penulis. Segala sesi diskusi mengenai jatuh dan banggunya perjalanan penulis beberapa tahun terakhir merupakan momen yang berharga. Bella, seorang teman baik penulis yang selalu menjadi inspirasi bagi banyak orang. Terima kasih Bella untuk selalu menyadarkan penulis bahwa usaha keras tidak akan pernah mengkhianati hasil. Flo, salah satu teman dekat penulis yang juga selalu menjadi panutan bagi banyak orang. Banyaknya kata tidak bisa menggambarkan bagaimana penulis berterima kasih atas kehadiran serta kebaikanmu dalam beberapa tahun terakhir ini. Untuk Tb, Bella dan Flo, teruslah menjadi kehangatan di tengah banyak orang. Penulis percaya bahwa segala hal yang selalu kalian perjuangkan akan membuahkan hasil yang manis.

Teruntuk Ksatria Wibawa, Abdillah Sabda, dan Lydia Lingkan — Teruntuk Satri, 10 tahun menjadi teman baikmu bukanlah waktu yang singkat. Terima kasih, terima kasih, dan terima kasih telah (*literally*) selalu ada dalam setiap fase kehidupan penulis. Abdi, terima kasih telah menjadi salah satu teman yang paling tulus bagi penulis. Terima kasih telah selalu mau direpotkan oleh penulis dalam berbagai hal. Lingkan, terima kasih untuk segala kegembiraan yang selalu dihadirkan selama ini. Terima kasih telah menjadi pengingat bagi penulis untuk selalu bersyukur, bersyukur, dan bersyukur. Peluk erat untuk kalian, *bless you for being such a loyal friends*.

Teruntuk mereka yang memeriahkan keseharian penulis di Kampus 3 — Terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian, Rahma Dwiherawati, Tazkia Khatami, Naomi Vierawan, Mentari Svorna, Reiza Adinda, Regina Edeline, Hazel Nadeline, Chandrika Khairunnisa, Balqis Aldelita, Ivan Mosselman, Sulthan Januar, Ghiffari Nasution, Cyrillus Giannino, Malvino, Ruth Renta Lidya dan Arsyia Ratri. Tanpa kehadiran kalian dalam 3,5 tahun kebelakang, hari-hari penulis tidak akan seutuh ini. Semoga kita dapat terus bersinggungan satu sama lain sampai waktu yang lama.

Teruntuk teman-teman seperbandungan penulis — *I can't find any better word to use to describe each one of you. So... "seperbandungan" it is.* Devia Mahartika, Abyan Hanif, Arianro Agustinus, Rajendra Putra, Naufal Aulia, Sanchaka Widjaja, dan Deryl Putra, terima kasih telah memberikan warna pada hari-hari penulis. Terima kasih telah membawa penulis untuk *ngopi-ngopi lucu* dan berkeliling merasakan nyamannya Kota Bandung. Terima kasih telah meladeni segala pertanyaan penulis mengenai arti kata dalam bahasa Sunda *hehehe*. Semoga segala hal baik senantiasa menyertai kalian semua.

Teruntuk Joshua Oliver dan Adam Muzakki — Kepada dua sahabat baik penulis yang senantiasa meluangkan waktu untuk menunaikan segala *ngidam*-nya penulis, terima kasih, terima kasih dan terima kasih. Terima kasih untuk waktu dan juga kesediannya dalam mendengarkan berbagai keluh kesah penulis dalam beberapa tahun kebelakang. Terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada B 28*3 GW dan B 1*84 ZVF untuk kesediaannya menjadi salah satu sumber transportasi utama penulis selama masa perkuliahan. Kalau kata *tumblr*, *friendship isn't about whom you've known the longest, it's about who came, and never left your side*.

Teruntuk sosok kakak bagi penulis — Kak Bimo “Abah” Wisaksono, terima kasih telah menjadi salah satu panutan bagi penulis. Terima kasih telah dengan tulus mendengarkan semua cerita dan keluh kesah penulis semasa kuliah, bahkan sampai saat ini. Untuk Kak Richard Theo, terima kasih sebesar-besarnya untuk eksistensimu selama ini. Terima kasih sudah membawa penulis kepada setiap proses pembelajaran di Kampus 3. Terima kasih untuk selalu mempercayakan dan memotivasi penulis kapanpun dan dimanapun itu. Untuk Kak Mahira Kanya, penulis sangat bersyukur atas kebaikan yang diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk selalu mengingatkan penulis untuk *tarik nafas* dan *tenang* di tengah segala momen *hectic* di semester-semester akhir ini. Dan tentu saja, terima kasih telah membawa warna untuk tahun 2020 penulis. Terakhir, untuk Kak Jessica “VK” Kurniawan, terima kasih telah banyak berbagi cerita, menghibur dan juga *menculik* penulis agar tetap *waras*. Semoga kebaikanmu dapat dibalas oleh Chicco!. Untuk keempat sosok kakak bagi penulis, semoga kita selalu dapat bersinggungan hingga waktu yang panjang.

Teruntuk mereka yang jauh namun terasa dekat — Terima kasih penulis ucapkan untuk Sarah Annisa dan Putri Kusuma Wardhani atas eksistensi kalian berdua dalam naik dan turunnya fase yang penulis lewati di masa perkuliahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Clara, Azka, Shinta, Bonita, Erika, Regina, Dhanti, Dinda dan tentu saja Adira dan Galista selaku *support system* penulis untuk selalu semangat menjalani segala rangkaian perkuliahan. Disamping itu, terima kasih juga untuk teman baik penulis yang membuat hari-hari di Bintaro menjadi lebih menyenangkan, yakni Aryo, Zaki, Fadillah, Dhika dan kedua kakak yang hobi *menculik* penulis, yakni Rizqi dan Andreas. Terima kasih untuk semua warna dan kegembiraan yang telah kalian semua berikan sejak dulu hingga sekarang.

Teruntuk Divisi Humas HMPSIHI — 2,5 tahun dari 3,5 tahun masa perkuliahan penulis diisi oleh canda dan tawa dari Divisi Humas HMPSIHI. Terkhusus untuk rekan-rekan Humas 2017, Ribka Riyanto, Inelya Zeafira, dan Ramandika Prakoso, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk kerja sama dan kekompakan yang telah dibangun selama ini. Untuk Kak Nydia Anjani, Kak Ananda Jordan, Kak Rangga Cesario, dan Kak Jhon Geofany, terima kasih untuk segala pelajaran dan kehangatan yang kalian hadirkan dalam masa kepengurusan pertama penulis. Untuk Stevanus Andreas, Katherine Agatha, Chinta Ayu, Aldrianov Ramadheen, dan Chintya Ayu, terima kasih telah memberikan kegembiraan bagi Divisi Humas. Semangat selalu dalam menjalankan kepengurusan di periode selanjutnya.

Teruntuk Keluarga Stage PMKT — Terima kasih Stage untuk segala pengalaman berharga yang diberikan. Untuk Ibu dan dua Om penulis, Kak Alanna Deborah, Kak Richard Theo dan Kak Hafidh Algani, terima kasih telah menuntun kami dalam segala proses menuju berlangsungnya PMKT. Untuk anak-anak kesayanganku, Qarabin Sabila, Abhirama Hanindya, dan Ihsan Astra, terima kasih untuk segala hiburan dan kenyamanan yang kalian berikan selama proses menuju PMKT XXIII. Untuk *Stage Bro* tersayang, Cyrillus Giannino dan Malvino, terima

kasih telah berproses bersama selama dua tahun dan terima kasih telah sabar terhadap penulis. Untuk “Malvino-Malnino”, semoga *bond* kita masih terjaga sampai tua nanti, ya! Tidak pernah terpikirkan oleh penulis untuk memiliki keluarga kecil yang sangat terikat satu sama lain dan sangat penulis sayangi.

Teruntuk Bureau of Protocol of Diplomacy in Practice — Terima kasih penulis ucapkan untuk kakak-kakak *Protocol* 2016 yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menjadi bagian dalam keluarga ini. Terima kasih untuk berbagai ilmu yang telah diberikan untuk penulis. Untuk anak-anakku, Vanessa Anthea, Sandy Ilmi, Asyifa Sekar, Bernadeth Franchika, Aufar Askara, Tubagus Taufik, Stella Nostra, Marvel Tanara, dan Tiffany, terima kasih untuk segala canda dalam Selasa Amara, Rabu Hitam, dan Jumat Inven. Menjadi sebuah kehormatan bagi penulis untuk bisa membawa divisi hebat ini. Terkhusus untuk Rifki Fajar dan Bella Aprilia, terima kasih untuk selalu bisa diandalkan sejak tahun pertama. Terima kasih untuk segala kebaikan serta bantuan yang kalian berikan.

Teruntuk Inkor dan Divisi Acara GINTRE 2018 — Menjalani sebuah program kerja dengan proses kepengurusan selama 8 bulan bukanlah hal yang mudah. Terima kasih untuk jajaran Inkor atas segala tawa dan tangis yang telah dilewati bersama di Letter T. Terima kasih telah memberikan penulis pengalaman dan pelajaran yang membentuk pola kerja penulis selama di Kampus 3. Untuk *Secondman* penulis, Joshua Cahyo, beserta dengan anak-anakku di Divisi Acara, terima kasih untuk segala canda tawa yang mewarnai hari-hari rapat kita selama 8 bulan tersebut. Terima kasih untuk selalu memberikan kepercayaan bagi penulis.

Teruntuk Keluarga Besar Mentor FISIP Chevalier — Menjadi bagian dari Chevalier selama tiga tahun merupakan keputusan yang tidak pernah penulis sesali. Terima kasih untuk kakak-kakak Chevalier 2015 dan 2016 yang senantiasa membimbing dan membawa penulis untuk masuk ke dalam keluarga besar ini. Terima kasih untuk segala rangkaian kegiatan yang selalu mengandung kegembiraan dan keseruan bagi penulis. Untuk Chevalier 2018 dan 2019, selamat melanjutkan periode kepengurusan! Teruntuk Chevalier 2017, Jeremia Panjaitan, Ranti Danaparamita, Alvin Alfanus, Florencia Maria, Edenise Kristauli, Abdillah Sabda, Inelya Zeafira, Sonia Meiliana, dan Ksatria Wibawa, terima kasih untuk kekompakan yang telah dihadirkan selama ini. Tanpa satupun dari kalian, kita tidak akan bertahan dan berada pada titik sejauh ini.

Teruntuk Delegasi People’s Republic of China — Menjadi bagian dari delegasi ini ditengah para *cici-cici* yang hebat ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi penulis, yakni Cheryl Pangestu, Bella Aprilia, Florencia Maria, Kezia Liana, Inelya Zeafira, Mentari Svarna, Serafin Pauline, dan Naomi Vierawan. Terima kasih atas ilmu dan kasih sayang yang diberikan selama beberapa bulan terakhir. Meskipun pandemi membuat *Prakdip* tahun ini berbeda, tidak sedikitpun mengurangi rasa syukur penulis untuk bisa berproses bersama dengan kalian. Semoga kita tetap bisa saling terikat satu sama lain dan bisa merealisasikan berbagai rencana *hura-hura-haha-hihi* kita, ya!

Teruntuk rekan-rekan seperjuangan bimbingan Mas Nyoman — Glenn Thomas, Salsabila Cherish, Grace Hadikoesomo, Jessica Celine, Claudia Karina, Kezia Febrina, Ivan Mosselman, Najla Zeta, Thea Natalie, dan Lydia Lingkan, terima kasih telah menjadi salah satu sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk segala *inside jokes* dan juga motivasi yang diberikan satu sama lain. Terkhusus untuk Laksmi, Thea dan Lingkan, terima kasih telah bersedia untuk melakukan segala *brainstorming* dan semangatnya untuk selalu bahu-membahu selama pengerjaan skripsi ini berlangsung. *I'll see you guys on top!*

Teruntuk mereka yang menjadi saksi bisu perjalanan penulis — Terima kasih kepada Cafe Halaman, Hi Brew, Old Bens, Kiputih, Ohayou, Kurokoffee, Wheels Coffee, Charada, Sudirman Street, Paris Van Java dan tentu saja Rancabentang 12 Kamar 2 untuk berbagai pengalaman dan cerita yang terukir selama beberapa tahun kebelakang. Tempat-tempat yang menjadi *rumah* bagi penulis untuk merasakan segala emosi, tempat-tempat yang menjadi *rumah* bagi penulis atas semua jatuh dan banggunya masa perkuliahan, dan tempat-tempat yang menjadi *rumah* bagi penulis untuk merasakan arti dari kenyamanan.

Teruntuk 2017330174,

Congratulations, You've made it here.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	7
1.2.3 Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4. Kajian Pustaka	9
1.5. Kerangka Pemikiran	13
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1 Metode Penelitian.....	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	24
1.7. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
MENINGKATNYA KEDATANGAN IMIGRAN DAN PENCARI SUAKA SEBAGAI ANCAMAN SOSIAL TERHADAP MASYARAKAT SWISS	26
2.1. Peningkatan Arus Imigran dan Pencari Suaka dari Eropa	26
2.2 Imigran dan Pencari Suaka di Swiss dan Keberadaannya dalam Masyarakat	31

2.3	Menurunnya Kualitas Hidup Masyarakat Swiss	36
2.3.1	Ancaman Keamanan Pribadi	37
2.3.2	Keamanan Komunitas	40
2.3.2	Keamanan Ekonomi	48
BAB III	50
	PROSES SEKURITISASI PADA SEKTOR SOSIAL UNTUK MENGONTROL MASUKNYA	
	IMIGRAN DAN PENCARI SUAKA DI SWISS	50
3.1	Upaya Pemerintah Swiss dalam Menanggapi Keberadaan Imigran dan	
	Pencari Suaka sebagai Ancaman Sosial	51
3.2	<i>Speech Act</i> oleh Aktor Sekuritisasi mengenai Peningkatan Arus Imigran dan	
	Pencari Suaka sebagai Ancaman Sosial	52
3.2.1	Tiga Unit dalam <i>Speech Act</i>	52
3.2.1.1	Objek Referen (<i>Referent Object</i>)	53
3.2.1.2	Aktor Sekuritisasi (<i>Securitizing Actors</i>).....	54
3.2.1.3	Aktor Fungsional (<i>Functional Actors</i>)	55
3.2.2	Aspek Internal dan Eksternal <i>Speech Act</i>	57
3.2.2.1	Aspek Internal	57
3.2.2.2	Aspek Eksternal	74
3.3	Referendum Imigrasi sebagai <i>Extraordinary Measure</i> Pemerintah Swiss	
	untuk Mengontrol Masuknya Imigran dan Pencari Suaka di Swiss	79
3.4	Respon <i>Functional Actors</i> dalam Mempengaruhi Dinamisasi Sekuritisasi	
	Sosial di Swiss	85
3.5	Konstruksi Isu Krisis Imigran dan Pencari Suaka Sebagai Ancaman	
	Eksistensial	88
3.6	Implikasi Sekuritisasi Sosial oleh Pemerintah Swiss terhadap Keamanan	
	Sosial Masyarakat Swiss	92
BAB IV	98
	KESIMPULAN	98
	DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Tabel Linimasa Proses <i>Speech Act</i> yang dilakukan oleh para <i>Securitizing Actor</i>	58
--	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Jumlah Tahunan Penerimaan Imigran di Swiss Tahun 2008 sampai dengan 2017	34
Grafik 2.2 Tingkat Penerimaan Permohonan Suaka oleh Negara-negara Eropa Tahun 2014.....	36
Grafik 2. 1 Jumlah Tindak Kejahatan di Swiss Tahun 2009 s.d 2019.....	39
Grafik 2.2 Persentase Korban Kekerasan di Swiss Berdasarkan Latar Belakang Identitas	46
Grafik 2. 3 Persentase Jumlah Kekerasan Berdasarkan Lokasi	47
Grafik 2. 4 Persentase Jumlah Pembagian Agama di Swiss	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Pembagian Kanton di Swiss	40
Gambar 3.1 Pemasangan Papan Reklame Animasi Anti Kedatangan Imigran	69
Gambar 3.2 Poster Animasi Pembatasan Hak Imigran	70
Gambar 3.3 Poster Animasi Anti Imigran Muslim	71
Gambar 3.4 Poster Animasi Penyalahgunaan Hak Imigran di Swiss	72
Gambar 3.5 Poster Animasi Ancaman Uni Eropa dan Partai Politik Non- Konservatif terhadap Swiss	74
Gambar 3.6 Peta Hasil Referendum Anti Imigrasi Swiss Tahun 2014.....	84

DAFTAR ISTILAH

EC	: <i>European Commission</i>
EEA	: <i>European Economic Area</i>
FMP	: <i>Free Movement on Person</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HS	: <i>Human Security</i>
KUHP	: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
SIS	: <i>Schengen Information System</i>
SVP	: <i>Swiss People's Party</i>
SWI	: <i>Statistic Work Income</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Swiss merupakan salah satu negara di Eropa Tengah yang tidak pernah terlepas dari permasalahan mengenai angka pertumbuhan penduduk. Sejak masa perang, populasi penduduk yang ada di Swiss terus mengalami peningkatan yang cukup drastis karena adanya arus migrasi yang tinggi. Migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan individu dari satu tempat ke tempat lainnya, baik dalam negeri, maupun luar negeri.¹ Pasca PD II, perhatian negara-negara di kawasan Eropa terhadap imigran terus meningkat. Hal ini dikarenakan adanya pengesahan mengenai Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia (1948) yang mencakup: pengakuan hak-hak individu “lintas batas negara” (*across border*); pembentukan Dewan Eropa (*the Council of Europe*) pada 1949; dan dibukanya kantor Komisi Tinggi PBB untuk pengungsi *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) pada 1950. Mandat UNHCR antara lain memimpin dan mengkoordinasi aksi internasional untuk melindungi pengungsi dan menyelesaikan masalah pengungsi di seluruh dunia.²

Keberhasilan yang diraih oleh Swiss sebagai sebuah negara maju yang kerap ikut andil dalam penyelesaian masalah internasional membuat penanganan terhadap imigran merupakan hal yang esensial untuk diselesaikan.

¹ International Organization for Migration, “Who Is a Migrant?,” *International Organization for Migration*, Diakses pada 15 September 2020, <https://www.iom.int/who-is-a-migrant>.

² Ibid

International Migration Outlook 2014 mencatat bahwa Swiss merupakan negara dengan jumlah imigran permanen terbesar di tahun 2012. Swiss menjadi lokasi tujuan utama bagi para imigran yang berasal dari Kawasan Timur Tengah dan Afrika untuk mencari perlindungan suaka.³ Tidak hanya itu, sebagian besar penyumbang imigran berasal dari negara-negara Uni Eropa seperti Perancis, Portugal, Jerman, maupun Italia. Tingginya kebutuhan tenaga kerja dalam industri memberikan peluang besar bagi para imigran dan pencari suaka untuk bekerja di Swiss. Permintaan atas kebutuhan tenaga kerja ini mendorong pemerintah Swiss untuk melakukan kerja sama dengan Kawasan Uni Eropa dalam hal pergerakan tenaga kerja, melalui Perjanjian *Free Movement on Persons* (FMP) dan Perjanjian Schengen.

Perjanjian FMP merupakan salah satu poin dalam kerja sama Bilateral I antara Swiss dengan Uni Eropa yang merepresentasikan paket kontrak kerja sama yang terdiri dari tujuh poin, yaitu riset, kontrak publik, hambatan teknis dalam perdagangan, agrikultur, penerbangan sipil, transportasi darat, dan program *Free Movement on Person* itu sendiri, yang berdasarkan pada ukuran yang ditetapkan dan dipergunakan dalam Uni Eropa. Perjanjian kerja sama bilateral antara Swiss dengan Uni Eropa tersebut ditandatangani pada bulan Juni 1999.⁴ Sedangkan, Perjanjian Schengen merupakan kerjasama Bilateral II antara Swiss dengan Uni Eropa yang terdiri dari sembilan poin, yaitu Schengen/Dublin, penurunan pajak,

³Swiss Info, "Switzerland Has Highest Number of Immigrant", *Swiss Info* online, Diakses 12 Agustus 2020. http://www.swissinfo.ch/eng/migration-outlook_switzerland-has-highest-number-of-immigrants/41145410

⁴Noor Auvia Amini, "Kebijakan Anti-Immigration Swiss Tahun 2014". *E-Journal FISIP Unmul*, Diakses pada 12 Ag2016.

perlawanan terhadap penipuan, pengembangan produk agrikultur, media, lingkungan, statistik, dana pensiun, dan pendidikan. Perjanjian Bilateral II tersebut ditandatangani pada bulan Oktober 2004 dan mulai diimplementasikan pada 5 Juni 2005.⁵

Keterbukaan Swiss dalam menerima kedatangan imigran dan pencari suaka sejak diberlakukannya Perjanjian FMP memberikan peluang baru bagi mereka untuk masuk dengan mudah ke Swiss. Perjanjian bilateral tersebut menyebabkan adanya arus pergerakan migrasi dari Uni Eropa menuju Swiss yang mencapai angka lebih dari 1 juta orang, yang 230.000 diantaranya merupakan pekerja imigran. Tercatat sebanyak 1.324.000 warga Uni Eropa telah tergolong sebagai imigran di Swiss sebagai dampak dari Perjanjian FMP.⁶

Lonjakan tajam kedatangan imigran ini juga diperparah dengan pemberlakuan “*Schengen Area*” yang memberikan kemudahan bagi imigran untuk masuk ke Swiss tanpa memakai visa. Hal ini terlihat dari meningkatnya aplikasi suaka sebanyak 45% pada tahun 2011 yang merupakan jumlah tertinggi sejak tahun 2002. Lebih lanjut, terhitung bahwa sebanyak 36,5% aplikasi suaka telah ditandatangani oleh pemerintah Swiss pada tahun 2011.⁷

⁵ Ibid, hlm 138

⁶ EEAS Europa, “*EU relations with Switzerland*”. Diakses 12 Agustus 2020. http://eeas.europa.eu/switzerland/index_en.htm.

⁷ Amini., Loc.Cit.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Dari kacamata kajian keamanan manusia, isu perpindahan penduduk yang terjadi secara global telah melahirkan berbagai macam persoalan yang mengancam kesejahteraan dan kehidupan yang layak bagi manusia. Penulis mencoba untuk menitikberatkan kepada bagaimana isu perpindahan penduduk dapat mempengaruhi melonjaknya angka imigran dan pencari suaka di Swiss yang sebelumnya telah mengalami beberapa permasalahan seperti:

Pertama, sejak tahun 2010, Kawasan Eropa telah menerima 43,5% keseluruhan permohonan masuknya gelombang pengungsi dan imigran paksa.⁸ Adanya kewajiban yang tercantum di dalam Konvensi Geneva terhadap status pengungsi di tahun 1951 membuat Eropa memiliki tanggung jawab penuh untuk melindungi siapapun yang membutuhkan perlindungan atas segala bentuk migrasi paksa seperti yang tercantum dalam *Charter of Fundamental Rights European Union*.⁹

Kedua, adanya persepsi diskriminatif ‘kami’ (masyarakat Swiss) vs ‘mereka’ (para imigran dan pencari suaka). Imigrasi yang tidak terkontrol memperlihatkan adanya ancaman terhadap keamanan komunitas yaitu terkait perlindungan terhadap martabat budaya dan perdamaian antar komunitas. Disamping itu, suara mayoritas masyarakat Swiss yang menolak kedatangan

⁸ The EU Explained: “*Migration and Asylum. European Commission Directorate-general for Communication.*” (European Union), 2014.

⁹ Ibid

imigran merupakan akibat dari adanya rasa takut atas berbagai macam latar belakang para imigran tersebut. Faktor ini semakin memperkuat ketidakpercayaan masyarakat Swiss terhadap masyarakat asing yang ‘mencampuri’ kehidupan sosial masyarakat setempat.

Ketiga, tercatat bahwa 90% dari golongan imigran dan para pencari suaka merupakan pengungsi yang datang secara ilegal tanpa dilengkapi oleh keterangan identitas dan dokumen-dokumen resmi. Dengan itu, tingkat persaingan antara masyarakat Swiss dalam sektor ketenagakerjaan semakin tinggi. Partai Rakyat Swiss (SVP) melihat banyak masyarakat Swiss yang sulit mendapatkan pekerjaan atau tidak mendapatkan pekerjaan populer, karena jatah tersebut telah diambil oleh para pekerja asing.¹⁰

Keempat, negara-negara yang berada di kawasan Eropa Timur menolak keras relokasi pengungsi yang diusulkan oleh Komisi Uni Eropa, seperti yang telah diumumkan oleh Jean-Claude Juncker mengenai rencana untuk menampung ratusan ribu pengungsi ke seluruh negara anggota Uni Eropa. Sebagai contoh, Hungaria bahkan dikabarkan telah memasang pagar kawat diperbatasannya demi menahan masuknya arus pengungsi.¹¹ Sebagai contoh lain, Slovakia tidak akan menerima migran jika mereka beragama non-Kristen. Kemudian, pemerintah Swedia menerapkan kontrol yang sangat ketat di perbatasan, yang harapannya akan menghambat mobilitas masuknya

¹⁰ Amini., Op.Cit., 140

¹¹ Foreign Policy on Europe Politics. “The European Union Needs to Prepare for the Next Wave of Migrants,” *Foreign Policy*.

Diakses 14 Agustus 2020. <https://foreignpolicy.com/2019/11/27/the-european-union-needs-to-prepare-for-the-next-wave-of-migrants/>

golongan migran. Situasi tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Jerman. Pada awalnya, pemerintah Jerman menerapkan kebijakan untuk membuka akses masuknya migran dari Suriah. Hal tersebut lantas membawa masuknya migran dengan jumlah yang cukup besar. Tidak lama setelah itu Jerman menerapkan kontrol perbatasan dengan dasar Artikel 25 *Schengen Borders Code*.¹²

Kelima, pada lingkup internasional, tidak ada hukum, konsep, maupun definisi yang absolut mengenai imigran dan golongan pencari suaka. Sebagai contoh, pada *1951 United Nations Convention Relating to the Status of Refugees*, hukum internasional ini hanya melindungi manusia yang dapat dikatakan bermigrasi dikarenakan adanya perang dan konflik maupun korban persekusi, bukan karena faktor dan ancaman kemanusiaan lain.¹³ Oleh karena itu, status pasti mengenai imigran dan pencari suaka di tingkat internasional belum ada karena tidak adanya kerangka hukum yang baru atau yang telah direvisi.

Dalam merespon permasalahan tersebut, pada bulan Februari 2014, dilakukanlah sebuah referendum pembatasan migran yang biasa disebut dengan '*Anti-Immigration Referendum*' yang diprakarsai oleh Partai Rakyat Swiss (SVP) dibawah naungan Pemerintah Swiss. Secara umum referendum anti imigrasi ini merupakan sebuah proses konsultatif yang dipimpin oleh

¹² Ibid

¹³ Tim McDonell. "The Refugees The World Barely Pays Attention To," *National Public Radio Inc*. Diakses 14 Agustus 2020. <https://www.npr.org/sections/goatsandsoda/2018/06/20/621782275/the-refugees-that-the-world-barely-pays-attention-to>

negara sebagai aktor utama untuk membangun konsensus pada Agenda Perlindungan (*Protection Agenda*) negara Swiss. Adanya referendum anti imigrasi ini dianggap dapat berupaya dalam pengamanan di bidang keamanan negara, pemindahan dan imigrasi, urusan-urusan keamanan manusia, pemerataan lapangan kerja, serta pembangunan berkelanjutan di Swiss.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Melalui pemaparan yang dituliskan dalam identifikasi masalah, penulis membatasi pembahasan mengenai isu imigran di Swiss dari tahun 2014-2017. Jarak waktu ini mengarah pada pengesahan referendum imigrasi oleh Pemerintah Swiss dan Partai Rakyat Swiss (SVP) sebagai bentuk respon atas maraknya permasalahan imigrasi dan pencari suaka yang menyebabkan ketidakamanan pada aspek sosial masyarakat Swiss. Analisis akan didasari oleh teori *Copenhagen School* yang dirumuskan oleh Barry Buzan sebagai teori utama dalam melakukan penelitian dengan menggunakan konsep keamanan sosial (*societal security*) yang juga didasari oleh teori sekuritisasi.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, dalam penulisan ini penulis ingin melakukan analisis berdasarkan pertanyaan penelitian ***“Bagaimana penerapan sekuritisasi sosial oleh pemerintah Swiss kepada masyarakat terhadap krisis imigran dan pencari suaka di Swiss tahun 2014-2017?”***

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah diajukan di atas, tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui bahwa isu migrasi dan perpindahan penduduk merupakan suatu ancaman multidimensi yang dapat berimplikasi pada aspek keamanan manusia
2. Mengetahui hal yang melatarbelakangi melonjaknya angka imigran dan pencari suaka di kawasan Eropa, khususnya Swiss
3. Mengetahui bagaimana ancaman stabilitas keamanan sosial yang diterima oleh masyarakat Swiss sebelum dilakukannya sekuritisasi sosial oleh pemerintah Swiss
4. Memahami bagaimana dampak sekuritisasi sosial berupa Referendum Anti Imigrasi oleh pemerintah Swiss terhadap keamanan sosial masyarakatnya

Penelitian ini akan dibantu dengan menggunakan data-data dan teori-teori Hubungan Internasional yang relevan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, antara lain adalah untuk menambah pengetahuan yang komprehensif bagi pembaca dalam memahami permasalahan imigran dan pencari suaka sebagai bagian dari permasalahan keamanan manusia (*human security*) dan memerlukan perhatian dan respon yang tepat. Dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap agar tulisan

ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi dalam penelitian serupa. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diangkat.

1.4. Kajian Pustaka

Dalam menghasilkan poin analisis yang tepat dan menyeluruh, diperlukan adanya pedoman-pedoman berupa data, laporan maupun penelitian terkait yang mampu memberikan perspektif baru bagi penulis. Lingkup kajian literatur mencakup data mengenai isu-isu imigrasi yang terjadi di Swiss dan bagaimana keberhasilan dan pencapaian pasca disahkannya referendum anti imigrasi di Swiss.

Literatur pertama berjudul "*The Migration Policy of Switzerland*" oleh Magdalena Perkowska. Jurnal ini membahas bagaimana perkembangan kebijakan terkait migrasi di Swiss dari satu waktu ke waktu lainnya berpengaruh besar pada perumusan wacana politik Swiss secara umum. Uni Eropa dan beberapa mitra kerja Swiss lainnya menolak hasil referendum tersebut. Hal ini juga berdampak dengan kerjasama Swiss dengan Uni Eropa dan beberapa mitra kerja lainnya. Dalam jurnalnya, Perkowska menitikberatkan pada bagaimana migrasi diatur tidak hanya oleh sistem politik dan hukum negara dalam kerangka normatif dan fungsional, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal (lingkup internasional). Kebijakan migrasi yang dilakukan oleh Swiss merupakan bagian dari sebuah proses yang berlanjut dari waktu ke waktu yang dapat dibagi menjadi beberapa tahapan dasar: inisiasi, konseptualisasi, implementasi, dan evaluasi hasil. Upaya pembendungan imigran telah dilakukan tujuh kali oleh negara Swiss dan baru pada

upaya kedelapanlah upaya tersebut berhasil. Oleh karena itu jelas bahwa ancaman sosial yang terjadi sebelum referendum disahkan benar-benar berpengaruh besar pada perumusan wacana politik Swiss secara umum. Pelaksanaan hasil prakarsa rakyat mulai 9 Februari 2014 akan memiliki konsekuensi terkuat. Sangat penting untuk diingat bahwa pemungutan suara untuk diberlakukannya referendum imigrasi ini mengungkapkan adanya dilema yang sulit, yakni dalam menemukan keseimbangan antara pendapat masyarakat (secara demokratis) dan kewajiban internasional (dalam hubungan bilateral antara Swiss dan Uni Eropa).¹⁴

Literatur selanjutnya berjudul "*The Vitality of Borders: Migration Through and Bordering Practices in Switzerland*" yang disusun oleh Jana Häberlein. Häberlein mengidentifikasi ketiadaan unsur psikologis dalam pengambilan keputusan Swiss dalam referendum anti imigrasi. Dalam bagian pertama, Häberlein berpendapat bahwa kebijakan dan praktik referendum imigrasi Swiss tidak dapat dianalisis sebagai suatu aksi yang sempit tanpa mengaitkannya dengan migrasi global. Upaya untuk menekan angka imigran dan pencari suaka yang masuk baik melalui dan dari Swiss perlu untuk dikontekstualisasikan pada skala yang lebih luas daripada hanya berfokus pada keamanan negara Swiss saja. Lebih lanjut, jurnal ini juga membahas praktik keseluruhan upaya-upaya yang telah dimaksimalkan oleh pemerintah Swiss terhadap kedatangan para imigran dan pencari suaka. Dalam praktiknya, Häberlein menilai bahwa Swiss hanya mengklasifikasikan golongan imigran secara sebelah mata dan tidak menyeluruh. Dengan kata lain, lolos atau

¹⁴ Magdalena, Perwoska. "The Migration Policy of Switzerland." *Przełqd Politologiczny* 3 (2015): 41-54.

tidaknya seorang imigran tidak melewati pengelompokan dan klasifikasi yang tepat, di mana hal tersebut justru dapat menjadi bumerang kepada negara Swiss sendiri. Sikap curiga dari penjaga perbatasan merupakan karakteristik dari cara mereka mempraktikkan kontrol. Kecurigaan terhadap perilaku imigran dan penjelasan verbal serta spekulasi yang tidak terbukti adalah hal yang menonjol. Dalam konteks relasi kuasa antara imigran ini, nasib mereka bergantung pada keputusan penjaga perbatasan, dan kekuatan penjaga perbatasan untuk melakukannya. Disamping itu, hal ini membuat munculnya banyak kalangan yang menentang referendum Swiss dan mendukung para imigran dan pencari suaka baik itu dengan menyediakan makanan, tempat tinggal, listrik, informasi, maupun dukungan spiritual. Dengan itu, jurnal ini mempertanyakan proses dan implementasi referendum anti imigrasi yang cenderung ‘tidak tepat sasaran’.¹⁵

Literatur ketiga berjudul “*The Rise and Impact of the Swiss People’s Party: Challenging the Rules of Governance in Switzerland*” karya Oscar Mazzoleni & Dami Skenderovic. Jurnal ini membuka analisis mengenai pencapaian yang telah diraih dari adanya referendum anti imigrasi yang dicanangkan oleh Partai Rakyat Swiss (SVP). Referendum imigrasi yang terjadi di Swiss merupakan sebuah inisiatif populer yang diajukan oleh SVP di bawah pemerintah Swiss yang mendesak terjadinya perubahan peraturan imigrasi dengan membatasi kuota imigrasi sesuai dengan kepentingan ekonomi Swiss. Maju dan berkembangnya SVP menunjukkan bahwa partai penantang yang berasal dari kelompok radikal kanan pun mampu

¹⁵ Jana Häberlein, "The Vitality of Borders: Migration Through and Bordering Practices in Switzerland." *Switzerland and Migration*, pp. 165-187. Palgrave Macmillan, Cham, 2019.

berperan aktif, tidak hanya dalam melawan, tetapi juga dalam memperkuat aturan-aturan tertentu yang dapat memegang kendali di arena kelembagaan negara. Ketika iklim sosio-budaya dan sosio-ekonomi Swiss menjadi lebih genting tahun 2011, SVP memperoleh keuntungan elektoral yang luar biasa dengan menggunakan agenda eksklusif dan nasionalisnya untuk menarik para pemilih yang merasa terancam oleh integrasi dan migrasi internasional. Pada saat yang sama, SVP memainkan peran kunci dalam konstruksi politik dari isu-isu seperti kebijakan suaka dan integrasi Eropa, yang sebelumnya muncul sebagai ancaman terhadap identitas nasional Swiss. Dengan demikian, partai ini tidak hanya mampu memanfaatkan, namun juga memperkuat sejumlah pola pergeseran dalam politik dan masyarakat di negara Swiss. Pelaksanaan referendum imigrasi yang terjadi di Swiss tahun 2014 adalah bukti bahwa kedaulatan rakyat yang dibawa oleh SVP masih menjadi kekuasaan tertinggi yang ada di Swiss. Meskipun di awal proses pihak pemerintah menyarankan untuk menolak inisiatif populer anti imigrasi tersebut, namun keputusan masyarakat Swiss yang dihasilkan tetap harus ditaati oleh pemerintah Swiss yang merupakan pemerintah dari negara yang liberal-demokratis.¹⁶

Ketiga literatur yang telah penulis sajikan merupakan sebuah sumber tertulis yang dapat penulis jadikan landasan dalam melakukan penelitian. Namun, terdapat beberapa kekosongan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang nantinya akan diisi oleh penulis. *Pertama*, tidak ada satupun literatur yang membahas keseluruhan

¹⁶ Mazzoleni, Oscar, and Damir Skenderovic. "The rise and impact of the Swiss People's Party: Challenging the rules of governance in Switzerland." *The Extreme Right Parties and Power in Europe, Bruxelles: Editions de l'Université de Bruxelles* (2007): 85-116.

permasalahan yang penulis angkat menjadi topik dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis perlu untuk mengkaji masing-masing literatur secara terpisah. *Kedua*, penelitian-penelitian sebelumnya tidak detil dalam meneliti antara kawasan Eropa dan Negara Swiss sebagai kawasan yang menjadi *variable* utama penelitian. Pembahasan mengenai imigran dan pencari suaka, serta penggolongan negara pengirim dan negara penerima juga belum terlihat jelas. *Ketiga*, karena adanya dua kekosongan itu, penulis akan menjelaskan penanganan imigran dan pencari suaka di Seiss yang merupakan suatu ancaman bagi *societal security* melalui implementasi dan mekanisme dilaksanakannya Referendum Imigrasi Swiss tahun 2014.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mazhab Kopenhagen (*Copenhagen School*)

Jangkauan pembahasan studi Ilmu Hubungan Internasional yang semula hanya berfokus pada isu tradisional telah bergeser ke arah isu non-tradisional. Pergeseran ini disebabkan oleh ketidakstabilan di dalam negara, terutama negara berkembang dan dunia ketiga, yang bukan disebabkan oleh lemahnya kekuatan militer, melainkan lemahnya pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Pergeseran isu ini merupakan reaksi terhadap masalah-masalah terkait keamanan yang memiliki cakupan luas, tidak hanya kepada satu individu dan kelompok, namun juga pada tingkatan negara secara global.¹⁷ Pentingnya menempatkan manusia sebagai objek utama dari keamanan merupakan fokus dari

¹⁷ Richard Ullman. "Redefining Security". *Christopher W. Hughes dan Lai Yew Ming (Ed.) 'Security Studies : A Reader'*. London : Routledge, hlm. 11.

paradigma *human security*. Menurut *human security*, keamanan negara tidak hanya dicapai dari perlindungan teritori, namun juga dari pemenuhan hak asasi manusia dan penciptaan kesejahteraan masyarakat.¹⁸ Manusia harus terlindungi dari ancaman berupa konflik dan kekerasan (*freedom from fear*), serta terhindar dari guncangan terhadap pola hidup sehari-hari mereka, seperti kemiskinan dan kelaparan (*freedom from want*).¹⁹

Tinjauan awal pendekatan studi keamanan pasca Perang Dingin dengan orientasi utama ‘negara’ dijelaskan pertama kali oleh Mahzab Kopenhagen (*Copenhagen School*) yang dipelopori oleh para pakar keamanan antara lain Barry Buzan, Ole Weaver dan Jaap de Wilde. Salah satu asumsi utama yang dibawa oleh Mahzab ini adalah bahwa model keamanan non-tradisional yang mengkombinasikan unsur militer dan non-militer merupakan cara yang paling tepat dalam merespon berbagai ancaman baru yang muncul dalam politik internasional kontemporer yang lebih terdesentralisasi dan berkarakter regional.²⁰ Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dimensi baru keamanan pasca Perang Dingin meliputi tiga hal utama.

Pertama, terdapat potensi yang mendatangkan ancaman eksistensial (*existential threat*) akibat adanya perluasan kajian yang menggabungkan aspek militer dan non-militer, sehingga pencegahan ancaman keamanan tidak lagi hanya melalui strategi peningkatan kekuatan militer saja.

¹⁸ Edward Newman, “Critical Human Security Studies,” *Review of International Studies* 36, no. 1 (2010): 77–94. Diakses pada 22 Agustus 2020. <https://www.jstor.org/stable/40588105>.

¹⁹ United Nations Development Programme, “Human Development Report”, 1994, (New York: Oxford Univ. Press, 1994).

²⁰ Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde (1998). “*Security A New Framework for Analysis*”. Boulder : Lynne Rienner Publisher, Inc.

Kedua, perubahan spasial dari keamanan nasional menjadi keamanan regional dan internasional yang meyakini bahwa upaya mengatasi berbagai ancaman non-tradisional tidak lagi harus datang dari inisiatif suatu negara secara nasional melainkan harus datang dari upaya bersama (*collaborative efforts*) kelompok negara yang saling bekerja sama untuk mengatasi ancaman yang ada.

Ketiga, terdapat suatu bentuk perluasan aktor di mana upaya untuk mengatasi ancaman keamanan non-tradisional tidak lagi hanya didominasi oleh peran pemimpin negara maupun aparat keamanan saja, namun juga harus melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lebih luas seperti pembuat kebijakan, tokoh masyarakat, NGO, dan aktivis kemanusiaan.²¹

Adanya bentuk perluasan konsep tersebut kemudian memberikan inspirasi kepada *United Nations Development Program* (UNDP) yang dalam laporan tahunannya di tahun 1994 menyatakan bahwa keamanan telah menyangkut kehidupan dan martabat manusia dengan mencakup tujuh komponen. Ketujuh komponen tersebut adalah: (1) Keamanan ekonomi (*economic security*); (2) keamanan pangan (*food security*); (3) keamanan kesehatan (*health security*); (4) keamanan lingkungan hidup (*environment security*); (5) keamanan personal (*personal security*); (6) keamanan komunitas (*community security*); dan (7) keamanan politik (*political security*).²²

²¹ Ibid. hlm 15.

²² Caballero. Op.Cit. hlm 55

Keamanan Masyarakat (*Societal Security*)

Cara yang dianggap paling optimal untuk mengilustrasikan konsep keamanan masyarakat adalah dengan membandingkannya dengan pendekatan keamanan yang lebih tradisional dalam hubungan internasional. Berbicara mengenai keamanan masyarakat, erat kaitannya dengan hal-hal yang bersangkutan dengan keamanan negara, karena negara merupakan konstruksi hukum dan politik yang dibangun di atas konsep kedaulatan atas wilayah dan populasi yang ditentukan. Lebih lanjut, negara juga dapat mencapai keamanan dengan memastikan kedaulatan dan integritas teritorialnya yang berkelanjutan.²³

Secara implisit, konsep keamanan masyarakat ini menggambarkan gagasan ideal-tipikal tentang negara-bangsa sebagai unit di mana aspek politik, sosial dan budaya bertemu. Dalam konteks ini, masyarakat dipahami sebagai sebuah substansi sosial dan budaya yang dilindungi oleh cangkang politik dan militer, dalam artian setiap masyarakat memiliki 'negaranya' dan setiap negara memiliki 'masyarakatnya'. Keamanan masyarakat - didefinisikan sebagai kebangkitan budaya, bahasa dan juga identitas dari kelompok sosial tertentu yang kemudian menjadi perpanjangan logis negara.²⁴

Penelitian yang terkait dengan kebijakan negara dan kesejahteraan hidup mulai banyak dilakukan yang beberapa diantaranya terfokus pada kajian terhadap keamanan masyarakat dalam kaitannya dengan konteks keamanan nasional. Konsep keamanan masyarakat sendiri terdiri dari keamanan secara personal,

²³ Buzan and the Copenhagen School, "*Identity and Security: Review of International Studies*" (Berlin : Springer, 1996) hlm. 31-32.

²⁴ Ibid., hlm 32

maupun secara kelompok. Ancaman terhadap keamanan masyarakat (*personal security*) meliputi ancaman dari negara, negara lain, kelompok individu maupun kelompok masyarakat, dan dapat ditujukan baik kepada anak-anak, perempuan, maupun diri sendiri. Pendekatan keamanan masyarakat (*community security*) sendiri berfokus pada perlindungan masyarakat terkait *freedom from fear* dan *freedom from want* dari kelompok-kelompok tertentu.²⁵

Di dalam konsep ini, Ole Weaver memaparkan bahwa salah satu ancaman terbesar bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat tentu saja berasal dari migrasi, kompetisi horizontal, kompetisi vertical, dan depopulasi.²⁶ Disamping itu, Weaver menjabarkan cara masyarakat dalam mempertahankan diri dari ancaman, yakni; melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, maupun dengan memindahkan ancaman tersebut ke dalam sektor politik seperti memindahkan ancaman tersebut ke dalam agenda negara (seperti contoh, dalam tingkat negara, isu migrasi dapat diatasi dengan membuat suatu badan konstitusi maupun undang-undang control perbatasan).

Adapun faktor-faktor yang mendorong suatu kondisi ketidakamanan masyarakat (*societal insecurity*) adalah timbulnya permasalahan seperti; diskriminasi sosial-ekonomi, diskriminasi politik, maupun diskriminasi budaya dan agama. Ketegangan identitas yang mencakup permasalahan antar-etnis dan agama merupakan ancaman terbesar bagi keamanan komunitas hingga saat ini. Ketidakamanan masyarakat yang berasal dari diskriminasi, ketidaksetaraan,

²⁵ United Nations Development Programme, "Community Security and Social Cohesion Towards a UNDP Approach", 2009.

²⁶ Ole Weaver, "The Changing Agenda of Societal Security," Globalization and Environmental Challenges Reconceptualizing Security in the 21st Century. (Berlin : Springer, 2008), hlm. 584.

maupun kemiskinan dapat menyebabkan adanya konflik antar etnis yang dapat menimbulkan ancaman yang berdampak pada situasi keamanan suatu kelompok masyarakat di suatu negara. Ancaman tersebut dapat berupa ancaman terhadap keberadaan fisik (*physical existence*), memperburuk situasi permasalahan HAM, menghambat sektor pengembangan negara, maupun menyebabkan peningkatan arus perpindahan orang / arus pengungsi.²⁷

Ancaman

Sejalan dengan adanya perluasan konsep keamanan yang telah dijelaskan oleh Mazhab Kopenhagen, Richard Ullman, seorang pakar Hubungan Internasional memberikan analisis mendalam mengenai kehadiran sebuah ancaman dalam studi keamanan manusia. Dalam memahami konsep ancaman, Ullman menggarisbawahi bahwa keamanan bukanlah merupakan sebuah tujuan, melainkan sebuah konsekuensi. Dengan pemahaman itu, ancaman seakan mengisi adanya kekosongan dalam memahami konsep keamanan. Ancaman diartikan sebagai sebuah tindakan maupun urutan kejadian yang: 1) mengancam secara drastis dan dalam rentang waktu yang relatif singkat untuk menurunkan kualitas hidup penduduk suatu negara; atau 2) hal yang dapat membatasi pergerakan khususnya dalam pemilihan kebijakan pemerintah suatu negara, sektor swasta, maupun entitas non-pemerintahan yang terdiri dari individu, perusahaan dan kelompok di dalam suatu negara.²⁸ Dalam hal ini, ancaman ditentukan oleh suatu negara yang merasa

²⁷ Caballero., Op.Cit., 61-66.

²⁸ "Redefining Security The MIT Press Stable URL." *Is.Muni Online*, Diakses pada 3 September 2020. https://is.muni.cz/el/1423/jaro2017/BSS177/um/Ullman_Redefining_Security.pdf.

terancam dalam aspek apapun, baik yang mengancam aspek keamanan tradisional, maupun non-tradisional.

Definisi pertama yang dibawa oleh Richard Ullman memiliki keterkaitan dengan bentuk-bentuk ancaman tradisional yang data dari luar, seperti perang, bencana alam, maupun pemberontakan sipil di dalam negeri. Sedangkan definisi kedua memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang identik dengan aspek non-tradisional seperti terorisme, kerusakan lingkungan, kekerasan yang terjadi di negara dunia ketiga, maupun masalah mengenai imigran.

Lebih lanjut, Ullman juga menjelaskan adanya ancaman yang datang secara tidak langsung (*indirect threats*) yang diakibatkan oleh permasalahan mengenai teritori dan sumber daya. Permasalahan mengenai teritori secara umum sering terjadi di negara-negara yang memiliki suatu kepentingan tertentu untuk memilih wilayah kekuasaannya yang sah. Sedangkan permasalahan mengenai sumber daya merupakan permasalahan yang hingga saat ini masih lebih umum untuk terjadi, mengingat ketersediaan sumber daya di setiap negara dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, meskipun dalam hal ini masalah wilayah juga menentukan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. Permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ullman dengan melihat adanya sisi permintaan (*demand*) dan juga ketersediaan (*supply*). Ancaman dari sisi permintaan kerap berasal dari pertumbuhan penduduk yang pesat namun tidak seimbang dengan ketersediaan sumber daya maupun kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut, seperti ketersediaan pangan, air bersih, tempat tinggal, jaminan kesehatan, bahkan lapangan pekerjaan. Hal-hal seperti ini sangat erat kaitannya dengan maraknya

kejahatan yang dapat mengancam keselamatan individu, seperti yang kerap dijumpai di negara maupun wilayah yang berkonflik dan memiliki ketidakstabilan sosial dan politik. Permasalahan seperti inilah yang kemudian mendorong banyaknya migrasi penduduk menuju negara maupun wilayah yang kaya, sejahtera, dan stabil secara sosial maupun politik.

Sekuritisasi

Dampak dari memaraknya isu perpindahan penduduk perlu untuk diperhatikan dikarenakan dapat mengancam keamanan nasional. Penerapan sekuritisasi dapat dilakukan ketika terdapat suatu isu yang mengancam sebuah *referent object*, yakni objek yang harus dilindungi dan ditangani secara langsung baik dalam konteks keamanan tradisional atau non-tradisional. Ketika terdapat suatu ancaman (*existential threat*) terhadap masyarakat, maka terdapat pernyataan dari aktor negara dalam bentuk *speech act* yang bisa meyakinkan masyarakat luas (*audience*) mengenai ancaman keamanan yang sedang terjadi dan memperbolehkan aktor untuk membuat kebijakan diluar 'batas' dengan syarat ancaman tersebut bersifat darurat.²⁹

Ole Waeber dalam bukunya yang berjudul "*Politics, Security, and Theory*" menyatakan bahwa identifikasi sebuah keamanan melalui sebuah *speech act* dapat dilihat dari³⁰ :

²⁹ Bob Sugeng Hadiwinata. Op.Cit., 187

³⁰ Ole Waeber. "Politics, Security, Theory." *Security dialogue* 42, no. 4-5 (2011): 465-480.

- a) Klaim internal terhadap *speech act* berdasarkan tata bahasa dari keamanan dan membentuk sebuah skema dengan ancaman yang benar adanya, titik di mana tidak adanya jalan keluar ataupun jalan kembali
- b) Modal sosial yang dimiliki oleh orang yang menyatakan atau aktor yang melakukan sekuritisasi, yang memiliki wewenang, baik itu wewenang secara resmi ataupun tidak resmi
- c) Kondisi sejarah yang memiliki hubungan dengan ancaman

Proses sekuritisasi ditujukan untuk mencapai keadaan dimana isu tersebut sudah tidak lagi berada dalam tahap darurat dan dapat ditangani secara normal. Aktor negara seperti pemerintah dapat melakukan sekuritisasi apabila masalah ini telah diterima oleh masyarakatnya. Apabila tidak diterima dengan baik, maka proses sekuritisasi dapat dikatakan gagal. Hal ini dapat dilihat melalui kapabilitas masyarakat dalam menanggapi ancaman tersebut. Kemampuan ini dapat diukur melalui tingkat pendidikan yang memadai serta akses informasi yang cukup untuk bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh pelaku sekuritisasi. Kontribusi ini tidak terlalu diperhitungkan, namun hal tersebut bisa menjadi suatu hal yang cukup penting bagi keberhasilan proses sekuritisasi.³¹

Sekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah Swiss memiliki acuan terhadap *community security* serta *societal security*. Hal ini disebabkan oleh *referent object* dari proses sekuritisasi ini adalah keamanan negara yang dapat mempengaruhi keamanan masyarakat di negaranya, sehingga dapat disebut sebagai suatu ancaman multidimensi.

³¹ Ibid. hlm 189

Konstruktivisme

Nilai yang dianut konstruktivisme, bahwa dalam proses penilaian aktor terhadap fenomena sosial terdapat identifikasi yang dilakukan oleh manusia. Identifikasi sendiri merupakan produk manusia yang dapat dibentuk, ditambahkan, diubah, maupun dihilangkan sesuai dengan keinginan manusia.³²

Pada kenyataannya, tidak ada fenomena sosial yang bersifat tetap dalam dimensi ruang dan waktu, baik seperti peperangan maupun perdamaian antar negara pun dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Konstruktivisme fokus dalam hubungan sebab-akibat yang menghasilkan motivasi aktor untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Kajian analisis yang dibawakan oleh konstruktivisme mengarah pada alasan dibalik tindakan aktor, dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Dalam konteks ini, identifikasi mengenai aktor dari kacamata konstruktivis dapat dilihat melalui pandangan konstruktivis sekuritisasi.

Keberadaan aktor sekuritisasi yang merupakan pelaku tindakan sekuritisasi, diwajibkan untuk bisa memberikan keyakinan terhadap audiens bahwa terdapat suatu ancaman yang mempengaruhi keberadaan suatu objek rujukan. Menurut Nicholas Onuf, *speech act* dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu secara (1) *assertive* yang menitikberatkan kepada apa yang sedang terjadi beserta dengan konsekuensinya, (2) *directive* yang mengarah kepada apa yang harus dilakukan oleh pendengar, dan (3) *commissive* yang lebih merujuk pada pemberian janji yang akan

³² Emmanuel Adler., "Seizing the Middle Ground: Constructivism in World Politics." *European Journal of International Relation*, 3rd ed. Vol. 3., 1997.

diterima oleh pendengar.³³ Mengenai pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa seorang aktor sekuritisasi akan menyampaikan mengenai keberadaan *existential threat* yang masuk kedalam situasi *point of no return*, sehingga harus menentukan cara untuk mengatasi ancaman tersebut (*possible way out*).³⁴

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah jenis metode kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah pemahaman baru akan alasan, opini, atau motivasi yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu di dunia nyata.³⁵ Dalam metode kualitatif, penelitian yang bersifat deskriptif dipilih untuk mencari unsur- unsur, ciri-ciri, atau sifat-sifat suatu fenomena, maka dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, lalu menginterpretasikannya.³⁶

Pendekatan kualitatif memiliki tiga tahapan yang harus dijalani, yaitu: (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap memaknai data yang telah didapat.³⁷ Jenis penelitian yang akan dipakai adalah eksplanatif dikarenakan peneliti telah mengumpulkan data untuk dianalisis

³³ Nicholas Greenwood Onuf. *World of Our Making: Rules and Rule in Social Theory and International Relations*. (Columbia: University of South Carolina Press, 1989): hlm 87

³⁴ Bob Sugeng Hadiwinata. “*Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*”. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017. 97

³⁵ Laura Maruster, Maarten J. Gijsenberg. “*Qualitative Research Methods*”, California : Sage Publication, Inc., 2013.

³⁶ Prof. Dr. Suryana, “*Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*” (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 14-16.

³⁷ Ibid. hlm 23

serta menghasilkan penelitian yang membahas tentang apa dampak dari peristiwa yang terjadi.³⁸

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian yang bersifat deskriptif, penulis akan melakukan studi pustaka dan dokumen dengan menggunakan beberapa sumber data, seperti buku, artikel resmi, perjanjian internasional, jurnal maupun dokumen yang berasal dari institusi terkait yang dapat mendukung penelitian ini. Disamping itu, akan dilengkapi juga oleh kontribusi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mendekati topik terkait pembahasan maupun dengan melakukan analisis data sekunder.³⁹ Sumber-sumber data ini dapat berbentuk fisik maupun *digital* yang akan diperoleh dari situs *web*.

1.7. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penelitian ini akan terbagi ke dalam lima bab yang secara keseluruhan memiliki keterkaitan dan menjadi sebuah penelitian yang padu.

Pada Bab I, penulis memuat informasi seputar pendahuluan penelitian yang berisikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah (Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Sistematika Pembahasan.

Pada Bab II, penulis akan menuliskan hal yang memicu adanya peningkatan arus imigran dan pencari suaka yang masuk ke kawasan Eropa, khususnya di negara

³⁸ John W. Creswell, J. David Creswell. “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”. (Los Angeles: Sage, 2014): 95

³⁹ Bruce L. Berg, Howard Lune. “*Qualitative Research Methods for the Social Sciences 8th ed*”, Pearson Education Inc., 2012.

Swiss. Penulis juga akan memaparkan aspek-aspek yang terancam dan menurunkan kualitas hidup bagi masyarakat Swiss sebagai ancaman yang dibawa oleh imigran dan pencari suaka.

Pada Bab III, penulis akan menuliskan adanya proses sekuritisasi sosial yang dilakukan oleh pemerintah Swiss dalam bentuk referendum imigrasi guna mengontrol meningkatnya arus imigran dan pencari suaka. Penulis akan memaparkan aspek-aspek esensial dalam proses sekuritisasi, seperti *existensial threat*, *speech act*, *extraordinary measure*, serta dampak keberhasilan dari proses sekuritisasi tersebut.

Pada Bab IV, penulis akan menarik kesimpulan yang didapatkan dari perancangan penelitian pada Bab I, proses pengolahan data pada Bab II, serta analisis dengan mengaplikasikan teori pada kerangka pemikiran di Bab III. Dengan itu, kesimpulan yang komprehensif akan tersajikan dengan baik pada Bab IV.